



**PENGARUH PROGRAM KELUARGA BERENCANA TERHADAP
KONDISI KEHIDUPAN SOSIAL DAN EKONOMI PADA KELUARGA
AKSEPTOR KB DI DESA SIDODADI KABUPATEN JEMBER**

Ahrian Febia Syubhi^{1*}, Fivien Muslihatiningsih¹, Endah Kurnia Lestari¹

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember, Jember, Indonesia

* Corresponding Author: ahrianfebia@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the effect of the family planning program on the social and economic conditions of family planning acceptors in Sidodadi Village, Jember Regency. The research uses a qualitative approach with data analysis based on the Miles and Huberman model. The results of the study found that encouragement to join the family planning program aims to improve the economic welfare of the family by adjusting birth spacing, so that acceptor families can have free time to look for work outside of caring for children. For families who are not family planning acceptors, the family planning program has very little effect on their socio-economic changes.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh program KB terhadap kondisi sosial dan ekonomi keluarga akseptor KB di Desa Sidodadi Kabupaten Jember. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisa data berdasarkan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian didapatkan, bahwa dorongan untuk mengikuti program KB bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dengan mengatur jarak kelahiran, sehingga keluarga akseptor dapat memiliki waktu luang untuk mencari pekerjaan diluar aktivitas merawat anak. Ada dua pandangan yang bertolak belakang mengenai pengaruh program KB terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Bagi keluarga yang bukan akseptor KB, program KB sedikit sekali pengaruhnya terhadap perubahan sosial ekonomi mereka.

Informasi Naskah

Submitted: 20 Juni 2022

Revision: 26 Juni 2022

Accepted: 3 Juli 2022

Kata Kunci:

Influence, Family Planning Program, Social and Economic Conditions, Families of Family Planning Acceptors.

1 PENDAHULUAN

Penduduk merupakan modal utama dan faktor dominan dalam proses pembangunan suatu bangsa. Perkembangan penduduk tanpa dibarengi dengan peningkatan kualitas, maka bisa dipastikan pertumbuhan pembangunan yang ideal akan sulit dicapai. Tingginya laju pertumbuhan penduduk pada suatu negara membawa dampak semakin tingginya jumlah penduduk pada suatu negara (Mantra, 2013:49). Indonesia sebagai negara yang berkembang mengalami permasalahan yang diakibatkan oleh ledakan jumlah penduduk. Sejak tahun 1970an hingga 1990an Pemerintah Orde Baru menerapkan program keluarga berencana (Program KB) yang menjadi bagian dari kebijakan pembangunan pemerintahan dalam mengembangkan perekonomian. Pembangunan (developmentalisme) menjadi alasan dasar yang begitu penting untuk menggenjot pertumbuhan ekonomi, sehingga program KB dalam tataran operasional, pemerintah tidak hanya menggunakan agen-agen pembangunan seperti dokter, penyuluh keluarga berencana, paramedis, pegawai negeri, pengurus ormas wanita, anggota PKK, dan Dharma Wanita, tetapi juga tokoh agama pada tingkatan lokal (kabupaten, kecamatan, atau desa).

Kabupaten Jember yang menjadi tempat kajian dalam penelitian ini menduduki peringkat ketiga terpadat jumlah penduduknya setelah Kota Surabaya dan Kabupaten Malang. Berdasarkan catatan penduduk jumlah penduduk Kabupaten Jember dari hasil sensus penduduk Tahun 2011 tercatat sebanyak 2.353.025 jiwa, terdiri dari 1.143.766 jiwa penduduk laki-laki dan 1.186.163 jiwa penduduk perempuan, dengan sex ratio di Kabupaten Jember sebesar 96,43. Dari tahun ke tahun jumlah penduduk Kabupaten Jember relatif terus bertambah dan di tahun 2020 jumlah penduduk Kabupaten Jember mencapai 2.536.729 jiwa (BPS Kabupaten Jember, 2020). Jika dibandingkan dengan hasil sensus penduduk Tahun 2011, maka selama 10 tahun terjadi penambahan penduduk sebanyak 183.704 jiwa atau naik 8% dengan pertumbuhan rata-rata penduduk sebesar 0,8% per tahun. (BPS Kabupaten Jember, 2020). Pada umumnya masyarakat Kabupaten Jember bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Hal tersebut dipengaruhi dengan letak geografis yang memadai di bidang pertanian dan perikanan. Selain dua bidang tersebut ada sektor penunjang lain yang menjadi mata pencaharian penduduknya, yaitu perkebunan. Oleh karena itu Kabupaten Jember dikenal sebagai salah satu wilayah penghasil kopi dan tembakau terbesar di Indonesia, (Pemerintah Kabupaten Jember, 2020).

Pola perekonomian pertanian, perkebunan, dan nelayan merupakan perekonomian yang membutuhkan tenaga kerja banyak, sehingga dalam memenuhi kebutuhan tenaga

kerja murah keluarga-keluarga petani dan nelayan menjadikan anak sebagai komoditas yang sangat diperlukan untuk dapat membantu dalam meringankan beban keluarga. Tenaga kerja sebagai modal utama bagi para keluarga petani dan nelayan dalam memenuhi kebutuhan subsisten ekonomi mendorong terciptanya persepsi masyarakat bahwa semakin banyak anak, berarti keluarga mendapat bantuan tenaga kerja untuk meringankan pekerjaan-pekerjaan rumah ketika pasangan suami istri sedang mencari nafkah. Permasalahan ini kemudian menjadi salah satu faktor yang mendorong angka kelahiran di daerah pedesaan lebih tinggi dibanding dengan daerah perkotaan. Tidak jarang dijumpai jumlah anggota keluarga dalam setiap keluarga petani dan nelayan terdiri lebih dari 4 orang anak dengan runtutan angka kelahiran yang pendek antara satu kelahiran dengan kelahiran selanjutnya.

Permasalahan ini justru tidak terjadi di Desa Sidodadi yang merupakan salah satu desa berada di bawah administrasi Kecamatan Tempurejo. Secara administratif Desa Sidodadi terbagi menjadi 3 dusun, yaitu Dusun Krajan, Dusun Jatirejo, dan Dusun Mandiku. Sistem perekonomian masyarakatnya sebagian besar merupakan petani dan buruh tani. Kondisi perekonomian yang demikian, justru tingkat pertumbuhan penduduknya sangat rendah. Hal ini yang menjadi daya tarik peneliti untuk mendalami apa yang mendorong masyarakatnya mengikuti program KB dan bagaimana pengaruhnya terhadap kondisi sosial ekonomi penduduknya.

2 METODE

2.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek-subyek penelitian, berdasarkan fakta-fakta yang nyata atau sebagaimana adanya. Data dalam penelitian ini terdiri atas 2 (dua) jenis data, yakni: data primer yang diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara dengan subyek yang diteliti, seperti perangkat pemerintahan desa, petugas program keluarga berencana, lembaga program keluarga berencana tingkat desa/Posyandu, dan keluarga akseptor KB; dan data sekunder yang diperoleh dari bahan bacaan atau dokumentasi yang berhubungan dengan objek penelitian.

2.2 Populasi dan Sampel

Subyek penelitian difokuskan pada keluarga akseptor KB dengan menggunakan teknik sampling (purposive sampling). Menurut Idrus (2009: 96) purposive sampling adalah teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya. Teknik purposive sampling ini lebih mengutamakan tujuan penelitian dari pada sifat populasi dalam menentukan sampel penelitian. Informan dalam penelitian ini merupakan individu-individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan informasi yang relevan dalam menjawab permasalahan yang ada.

Berdasarkan kriteria tersebut ciri-ciri informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah keluarga akseptor yang bertempat tinggal di Desa Sidodadi berusia antara 20-45 tahun yang aktif mengikuti program KB; petugas Posyandu yang menggalakkan program KB; dan aparat pemerintah Desa Sidodadi yang mengawasi program KB. Berdasarkan kriteria tersebut peneliti memilih (40) informan yang terdiri: (30) pasangan usia subur yang aktif mengikuti program KB di Desa Sidodadi dengan pembagian (10) informan dari Dusun Krajan, (10) informan dari Dusun Mandiku, dan (10) informan dari Dusun Jatirejo; (5) petugas Posyandu sebagai pelaksana program KB, dan (5) aparat pemerintah desa sebagai pengawas pelaksana program yang bertempat tinggal di wilayah Desa Sidodadi

2.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada model Miles dan Huberman (dalam Usman dan Akbar, 2009) yang terdiri atas tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, penyederhanaan dengan pemusatan perhatian, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan-catatan lapangan; penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan; dan penarikan kesimpulan atau verifikasi dengan cara melihat atau kembali mendiskusikan agar hasil penelitian lebih valid dan bisa dipertanggungjawabkan.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Kondisi Geografis Desa Sidodadi

Sidodadi merupakan sebuah desa yang berada di selatan Jember. Desa ini termasuk bagian wilayah administratif Kecamatan Tempurejo, yang terbagi dalam tiga dusun, yaitu Dusun Krajan, Dusun Jatirejo, dan Dusun Mandiku, (Monografi Desa Sidodadi tahun 2020). Luas wilayah Desa Sidodadi mencapai $\pm 2645,377$ Ha, yang dilihat dari karakteristik tanahnya terbagi menjadi dataran rendah dan daerah perbukitan. Dataran rendah ini luasnya mencapai $\pm 602,387$ Ha dan kawasan perbukitan seluas $\pm 2.042,990$ Ha. Luas dataran rendah yang mencapai $\pm 602,387$ Ha ini hampir seluruhnya dimanfaatkan sebagai lahan persawahan teknis dan pemukiman yang menyebar di pinggir-pinggir jalan. Dilihat dari peta wilayah 75 persen daerah dataran rendah ini memusat di Dusun Krajan, dan sisanya tersebar di dua dusun. Hal ini menjadikan Dusun Krajan menjadi tempat hunian penduduk terpadat dibanding dengan dua dusun lainnya. Sementara itu, dua dusun lainnya kebanyakan tanahnya terdiri dari lahan tegalan dan perbukitan, sehingga pemukiman penduduk mengelompok pada lahan-lahan tegalan yang agak rendah.

Selama sepuluh tahun terakhir jumlah penduduk Desa Sidodadi dilihat dari rata-rata setiap tahunnya mencapai 10.648 dan rumah tangga mencapai 2.864,7. Berdasarkan jumlah penduduk dan jumlah rata-rata rumah tangga dapat dilihat bahwa kepadatan penduduk masih standar jika dibandingkan dengan luas tanah yang dimiliki Desa Sidodadi. Jumlah penduduk Desa Sidodadi yang mencapai 11.398 jiwa pada tahun 2020 ini tersebar ditiga dusun, dengan setiap dusun terbagi dalam RW (Rukun Warga) dan RT (Rukun Tetangga). Lebih jelasnya hal ini dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Program Keluarga Berencana

Ada 13 posyandu dan 1 Pustu di Desa Sidodadi yang melaksanakan jalannya program KB. Pustu ini terletak di Dusun Krajan yang berdekatan dengan kantor desa, sedangkan posyandu tersebar di tiga dusun. Sementara itu, dalam pelaksanaannya program KB dijalankan oleh kader-kader posyandu yang dipandu oleh tenaga medis dokter atau bidan yang ditunjuk oleh puskesmas. Selain dari pemerintah, sarana kesehatan yang melayani program KB juga dijalankan pihak swasta, seperti poliklinik, dokter praktek dan bidan

Dusun	Jumlah		Jumlah Jiwa			Jumlah KK
	RW	R T	L	P	Total	
Krajan	3	26	2901	2939	5840	2154
Jatirejo	1	7	864	896	1760	596
Mandiku	3	18	1946	1852	3798	1138
Jumlah	7	51	5711	5687	11398	3338

Table 1: Jumlah Penduduk Desa Sidodadi Tahun 2020

Tahun	Jumlah PUS	Peserta Aktif KB	Bukan Peserta Aktif KB
2011	1824	1.212	612
2012	1787	1280	507
2013	2682	1918	764
2014	3.053	2362	691
2015	3117	2221	896
2016	2286	2030	256
2017	2353	1934	419
2018	2361	1837	524
2019	1959	1458	501
2020	2.024	1.609	415
<u>Rata-Rata</u>	2.344,6	1.786,2	558,5

Table 2: Jumlah Pasangan Usia Subur Desa Sidodadi

praktek. Ada 1 poliklinik di Desa Sidodadi yang berdiri sendiri, 1 dokter praktek swasta, dan 4 bidan praktek yang melayani masyarakat dalam pemakaian alat kontrasepsi bagi pasangan usia subur. Menurut Laporan Bulanan Pengendalian Lapangan Tingkat Desa Program KB, selama sepuluh tahun terakhir Pasangan Usia Subur di Desa Sidodadi mengalami perkembangan yang naik turun. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini. Ada enam metode penjarangan anak yang cukup dikenal oleh keluarga-keluarga akseptor KB, yaitu IUD, Operasi Medis Kecil, Implan, Suntik, Pil, dan Kondom. Keenam metode ini dapat dijabarkan sebagai berikut, (BKKBN, 2018; 23). Hasil data di lapangan menunjukkan bahwa pasangan usia subur di Desa Sidodadi umumnya menggunakan alat kontrasepsi berupa suntik dan pil. Meskipun metode suntik termasuk alat kontrasepsi

yang berbayar dalam proses pemakaiannya, namun sebagian besar pasangan usia subur lebih menyukainya karena bisa dilakukan dalam tiap bulan atau tiga bulan sekali dengan harga yang bisa dijangkau oleh mereka. Sarana pelayanan metode suntik dan pil ini banyak dilakukan melalui bidan-bidan praktek yang buka setiap hari dan tersebar di pusat desa atau di puskesmas pembantu yang melayani masyarakat setiap pagi pada jam kerja, sedangkan metode kondom dapat dibeli bebas oleh masyarakat di apotek atau tempat-tempat medis lainnya.

Kondisi Sosial Keluarga Akseptor

Secara budaya masyarakat Desa Sidodadi terbagi menjadi dua berdasarkan kebudayaan asal yang dianut; yaitu budaya Jawa yang banyak dianut oleh seluruh masyarakat Dusun Krajan, sebagian besar Dusun Mandiku bagian selatan serta Dusun Jatirejo bagian utara, dan budaya Madura yang banyak dianut oleh sebagian besar masyarakat Dusun Jatirejo sebelah selatan dan sebagian masyarakat Dusun Mandiku bagian utara dan timur.

Polarisasi kebudayaan masyarakat Desa Sidodadi yang terbagi dalam dua budaya dengan pola pemukiman yang mengelompok pada wilayah-wilayah tertentu sesuai dengan kebudayaan asal yang dianut ini menyebabkan munculnya perbedaan cara pandang terhadap program KB yang dijalankan pemerintah. Bagi masyarakat yang berbudaya Jawa program KB dapat diterima dengan pertimbangan bahwa program ini dapat membantu mereka dalam meningkatkan kondisi sosial ekonomi dengan banyaknya kesempatan untuk bisa beraktivitas dalam perekonomian. Pandangan ini sangat bertolak belakang dengan masyarakat yang berkebudayaan Madura. Bagi masyarakat keturunan Madura pada masa-masa sebelum tahun 2010 program KB merupakan hal yang sangat tabu, karena dalam pandangan mereka metode pemakaian alat kontrasepsi sebagai alat untuk menjarangkan anak sangat bertentangan dengan keyakinan mereka yang berlandaskan pada agama Islam. Mereka beranggapan memakai alat kontrasepsi merupakan dosa besar, karena sama dengan tidak menginginkan pemberian rizki berupa anak. Pada samping itu masyarakat keturunan Madura berasumsi bahwa menggunakan alat kontrasepsi sama juga mempertontonkan aurat perempuan pada orang yang bukan muhrimnya. Oleh karena itu, rata-rata usia nikah awal perempuan masyarakat keturunan Madura di Sidodadi berkisar dibawah 19 tahun sebelum tahun 2010. Hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata usia nikah awal perempuan yang menjadi informan berkisar antara 22 tahun sampai 30 tahun. Keberadaan usia nikah awal perempuan di bawah 19 tahun ini dipengaruhi oleh kondisi

prekonomian masyarakat.

Kemiskinan memang menjadi persoalan utama dalam setiap masyarakat. Kemiskinan juga menjadi salah satu faktor rendahnya pendidikan, sehingga masyarakat tidak memahami tujuan dari program KB yang dijalankan pemerintah. Hal ini yang menjadi salah satu alasan orang tua-orang tua keluarga akseptor memiliki jumlah anak yang banyak. Mereka masih ketakutan terhadap hal-hal baru yang belum pernah dihadapi, dan cara pandang tokoh-tokoh masyarakat yang menjadi panutan masih bersikap negatif terhadap program KB yang menganggap pemakaian alat kontrasepsi dalam hubungan suami istri dianggap sebagai hal yang tabu. Permasalahan ekonomi memang menjadi persoalan tersendiri bagi keluarga-keluarga yang hidup di bawah garis kemiskinan dalam memberikan pendidikan anak. Anak seakan-akan menjadi “korban” ketidakberdayaan orang tua dalam memberikan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan ketika anak dianggap sudah cukup usia dalam menikah, maka orang tua segera menikahkan dengan mencari jodoh sebagai salah satu alasan untuk bisa melepaskan diri dari tanggung jawab memberi nafkah. Kondisi ini mengakibatkan jenjang pendidikan terakhir perempuan keluarga akseptor yang memasuki usia nikah awal ada yang berada di jenjang pendidikan terakhir sekolah dasar. Selama sepuluh tahun terakhir masih banyak perempuan-perempuan keluarga akseptor menikah dengan jenjang pendidikan terakhir pada sekolah dasar.

Terputusnya jenjang pendidikan anak dari keluarga yang hidup dibawah garis kemiskinan yang beralih menjadi tenaga kerja yang hanya mampu membantu orang tua dalam pekerjaan-pekerjaan kecil rumah tangga, seperti merawat anggota keluarga yang lebih kecil, memasak, dan mencuci secara tidak langsung memberikan pengalaman dan cara pandang tersendiri terhadap keluarga. Pengalaman bagaimana repot dan ruwetnya merawat anak lebih dari tiga anak menjadikan perempuan-perempuan keluarga akseptor menjadi sadar akan arti penting-nya program KB yang banyak ditentang oleh orang-orang tua mereka. Oleh karena itu, program KB bagi generasi keluarga baru menjadi sarana untuk bisa mengatur dan menata kondisi sosial dan ekonomi keluarga-keluarga akseptor, di mana dengan memperkecil jumlah anggota keluarga dan menjarangkan angka kelahiran para perempuan keluarga-keluarga akseptor dapat memiliki waktu luang untuk mencari tambahan ekonomi guna membantu perekonomian keluarga.

Kondisi Ekonomi Keluarga Akseptor

Pada umumnya kehidupan masyarakat Desa Sidodadi adalah masyarakat petani, sedangkan penghasilan petani sebagian besar yang diandalkan adalah tanaman padi. Selain itu kopi dan tembakau menjadi andalan utama bagi masyarakat yang hidup dekat dengan wilayah perhutani. Padi merupakan tanaman pokok yang banyak dibudidayakan oleh penduduk Desa Sidodadi. Melihat secara topografi Desa Sidodadi memiliki hamparan sawah teknis yang banyak dikelola secara permanen oleh masyarakat. Sementara itu tembakau menjadi tanaman alternatif yang banyak dibudidayakan di wilayah-wilayah tegalan di Dusun Jatirejo dan Dusun Mandiku. Sejak lima tahun terakhir, yaitu musim tanam tahun 2015 sampai tahun 2020 harga tembakau semakin membaik dan petani dapat merasakan hasilnya.

Rata-rata jumlah tanggungan keluarga akseptor KB adalah dua anak, dan kebanyakan anak yang ditanggung ini berbeda secara menyolok dalam usia. Keikutsertaan keluarga akseptor KB sebagai peserta aktif KB menjadikan keluarga akseptor memiliki anak dengan jarak yang cukup jauh, yaitu antara 5-10 tahun dari kelahiran anak pertama ke anak kedua. Tanggungan keluarga yang sedikit dengan jarak kelahiran anak dari anak pertama ke anak kedua yang lebih dari 5 tahun memberikan kesempatan bagi keluarga akseptor untuk memajemen keuangan keluarga secara lebih baik. Kebutuhan biaya hidup untuk pangan dalam sehari tidak akan lebih dari 20 ribu, apalagi hidup di wilayah pedesaan yang mana kebutuhan pangan dapat diperoleh dari hasil pertanian dan perkebunan sendiri, sedangkan kebutuhan pendidikan anak dengan adanya sekolah gratis semakin memudahkan keluarga-keluarga akseptor dalam pembiayaan pendidikan. Biaya pendidikan hanya diperlukan ketika anak masuk sekolah di awal semester, di mana buku dan peralatan sekolah sangat diperlukan dalam proses belajar. Selanjutnya pendidikan anak hanya perlu biaya uang jajan dalam sehari-harinya ketika masuk sekolah. Dengan memiliki dua anak, keluarga akseptor dapat memajemen keuangan keluarga dari hasil upah harian buruh tani.

Secara terperinci keperluan makan yang sederhana untuk satu keluarga akseptor yang terdiri dari 2 anak dan 2 orang tua, maka dapat ditotal tidak sampai 20.000 rupiah. Sementara itu untuk uang jajan anak-anak dihitung 10.000 rupiah bagi anak yang duduk di pendidikan SMP dan 5000 rupiah untuk anak yang duduk di pendidikan SD. Dengan demikian secara keseluruhan biaya hidup sehari-hari keluarga akseptor baik untuk pangan maupun pendidikan anak dapat dihitung sebagai berikut; 20.000 rupiah untuk biaya pan-

gan sehari-hari, 15.000 rupiah untuk uang jajan dua anak sekolah, maka totalnya 35.000 rupiah. Sementara itu, untuk keperluan lain-lainnya seperti tanggungan listrik, angsuran, kebutuhan sandang atau biaya KB hanya dibayar selama satu bulan sekali. Untuk kebutuhan listrik rata-rata keluarga akseptor membayar tiap bulannya paling banyak 30.000 rupiah, sedangkan angsuran seperti arisan rata-rata keluarga akseptor mengeluarkan biaya 25.000 rupiah dan untuk biaya suntik KB di bidan-bidan praktek keluarga akseptor mengeluarkan biaya 20.000 rupiah. Dengan demikian tiap bulannya keluarga akseptor KB mengeluarkan biaya 75.000 rupiah. Jika ditotal biaya hidup keluarga akseptor KB secara keseluruhan dalam tiap bulannya mencapai 1.125.000 rupiah.

Pendapatan keluarga akseptor KB dalam tiap bulannya rata-rata mencapai 1.440.000 rupiah. Ini dihitung dengan sistem kerja harian sebagai buruh tani yang upahnya dalam sehari 60.000 rupiah dengan asumsi kerja selama 24 hari. Akan tetapi, dalam realitasnya keluarga akseptor KB sebagai buruh tani tidak semuanya bisa bekerja selama satu bulan penuh. Sebagai buruh tani keluarga akseptor rata-rata bekerja dalam satu bulan hanya 15 hari. Dengan demikian pemasukan dari upah harian harusnya hanya mencapai 900.000 rupiah. Penambahan upah harian sebagai buruh tani ini didapat dari hasil kerja perempuan-perempuan keluarga akseptor KB yang kadangkala dibutuhkan oleh petani penggarap. Perempuan-perempuan keluarga akseptor KB dibutuhkan tenaganya sebagai buruh tani ini terjadi ketika musim tanam dan musim panen tiba. Dengan hasil upah harian yang dihasilkan oleh para perempuan keluarga akseptor KB dapat memberikan sumbangan yang begitu besar bagi perekonomian keluarga.

Pola pemukiman penduduk Desa Sidodadi dapat dikatakan cukup rapi dan tertata. Namun secara fisik bentuk bangunan rumah penduduk Desa Sidodadi dapat dibedakan menjadi dua. Perbedaan bentuk bangunan fisik rumah penduduk ini dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat, yaitu Jawa dan Madura. Bangunan rumah yang mengikuti adat kebudayaan Jawa biasanya berbentuk rumah gudangan dengan bahan bangunan dari bata merah yang berlantaikan keramik atau ubin dan beratapkan kayu. Tempat hunian rumah penduduk orang Jawa ini berderet mengikuti jalan-jalan desa dengan halaman luas yang berubin sebagai tempat penjemuran hasil panen. Model tempat hunian ini mencirikan pemiliknya merupakan petani.

Berbeda dengan bentuk bangunan rumah orang Jawa, kebanyakan rumah-rumah penduduk keturunan Madura mengelompok di lahan-lahan tegalan yang jauh dari jalan-jalan desa. Secara fisik bangunannya terbuat dari bata merah dengan lantai dari ubin dan

atap rumah memakai bahan baku utama dari bambu. Kebiasaan masyarakat keturunan Madura membuat rumah secara mengelompok dalam satu pekarangan yang setiap rumah dalam kelompok tersebut memiliki hubungan kekerabatan. Rumah-rumah yang didirikan ini biasanya memanjang dari ujung barat ke timur dalam satu pekarangan. Pada ujung sebelah barat terdapat tempat ibadah, yaitu langgar yang umumnya berfungsi sebagai tempat untuk melakukan kegiatan ibadah bagi keluarga, tempat untuk berkumpul keluarga dan kerabat melepas lelah setelah bekerja seharian di tegalan pada sore hari, tempat untuk menerima tamu, dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang sudah dewasa. Bentuk bangunan rumah dengan model mengelompok ini oleh masyarakat setempat diistilahkan dengan tanean lanjeng (lahan panjang).

Corak bangunan rumah penduduk Sidodadi tersebut secara tidak langsung menjelaskan bagaimana kondisi perekonomian keluarga akseptor KB. Rata-rata bangunan rumah penduduk di Dusun Krajan merupakan rumah gedung yang berlantaikan keramik dengan ukuran 9x18m, yang terbagi menjadi ruang tamu, 3 kamar, ruang tengah, dan dapur dengan kamar mandinya. Rumah gedung dengan ukuran tersebut dihuni oleh 4 anggota keluarga yang terdiri dari, 2 orang tua dan 2 anak. Ditambah dengan ciri khas keluarga petani yang memiliki halaman lebar di depan rumah sebagai tempat jemuran hasil panen, sehingga dari pinggir jalan nampak jelas luasnya. Bangunan fisik rumah dengan halaman yang luas tersebut mencerminkan kondisi perekonomian keluarga akseptor KB yang rata-rata berasal dari perekonomian mapan. Hal ini berbeda dengan tempat hunian penduduk keturunan Madura yang banyak menempati wilayah Dusun Jatirejo dan Dusun Mandiku. Struktur tanahnya yang berbukit-bukit dan sebagian lahannya menyambung dengan lahan perhutani membuat rumah-rumah penduduk di dua dusun ini nampak kurang teratur. Rumah-rumah yang dibangun kebanyakan terbuat dari batu merah dengan lantai dari ubin atau tanah dan beratapkan dari bambu. Bangunan rumah penduduk yang kebanyakan berasal dari keturunan Madura ini mengelompok dalam satu pekarangan di lahan-lahan tegalan yang agak tinggi datarannya. Antara kelompok rumah penduduk keturunan Madura dengan kelompok rumah penduduk keturunan Madura lainnya agak berjauhan, sehingga terlihat tempat hunian penduduknya terpencar-pencar. Bangunan fisik rumah penduduk keturunan Madura ini rata-rata berukuran 5x9, yang terbagi dalam ruang tamu, ruang tengah, dan dua kamar. Sementara dapur dan kamar mandi dibangun sendiri untuk dipakai bersama-sama dalam satu pekarangan. Namun, karena setiap rumah penduduk keturunan Madura ini kebanyakan beranggotakan 4 orang, maka ban-

gunaan tempat tinggal tersebut masih bisa dikatakan cukup luas. Apalagi dalam kelompok bangunan rumah tersebut di ujung barat terdapat langgar yang salah satu fungsinya menjadi tempat istirahat bagi anak laki-laki yang sudah dewasa.

Bagi penduduk keturunan Madura yang tidak memiliki lahan tegalam luas, maka hidup mereka mengandalkan pada pekerjaan sebagai buruh tani, namun bagi penduduk keturunan Madura yang memiliki lahan tegalan luas, maka mereka akan diuntungkan dengan hasil pertanian yang digarap. Tanaman kopi dan tembakau menjadi andalan penduduk keturunan Madura yang banyak dibudidayakan. Dengan karakteristiknya sebagai masyarakat pekerja keras membuat keluarga akseptor KB mencari alternatif perekonomian dengan cara mengolah tanah tegalan menjadi lahan pertanian tembakau. Sementara itu, kopi menjadi alternatif perekonomian lain yang banyak ditanam penduduk keturunan Madura di lahan-lahan milik perhutani dengan sistem kerja sama, di mana petani keturunan Madura menanam kopi di sela-sela pohon kayu keras dengan syarat pengolah harus ikut merawat pohon-pohon milik perhutani tersebut. Melalui budidaya kopi ini masyarakat keturunan Madura yang hidup di dua dusun dapat menghasilkan perekonomian yang cukup besar selama musim panen. Budidaya kopi menjadi alternatif perekonomian penduduk keturunan Madura dan sangat membantu bagi keluarga akseptor KB. Penghasilan yang cukup besar dari kopi selama musim panen menjadi biaya tambahan keluarga akseptor KB yang tidak memiliki lahan tegalan luas atau buruh tani.

Sementara penduduk keturunan Madura yang memiliki lahan tegalan luas lebih memanfaatkan lahannya untuk budidaya tanaman tembakau. Naiknya harga tembakau pada lima tahun terakhir membuat penduduk keturunan Madura yang memiliki lahan tegalan luas merubahnya menjadi lahan penanaman tembakau. Tembakau merupakan tanaman semusim yang hanya ditanam pada menjelang musim kemarau. Penduduk keturunan Madura masyarakat yang berpengalaman dalam budidaya tembakau, sehingga banyak keluarga-keluarga keturunan Madura yang memiliki lahan tegalan luas mencoba membudidayakannya. Kondisi tanah tegalan yang cocok untuk penanaman tembakau varietas jenis tertentu membuat penduduk keturunan Madura mencoba keberuntungan. Sejak tahun 2015, tembakau menjadi komoditas yang cukup menjanjikan bagi masyarakat keturunan Madura yang tinggal di dua dusun ini. Dengan budidaya tanaman tembakau jenis kasturi, banyak keluarga akseptor KB berhasil memperbaiki perekonomian keluarga.

Perluasan lahan pertanian pada lahan tegalan yang banyak terdapat di Dusun Mandiku dan Jatirejo, secara tidak langsung memberikan kesempatan kerja bagi buruh tani untuk

mendapatkan kerja harian. Pada musim panen padi pekerja buruh tani mendapatkan pekerjaan dari pemilik sawah di Dusun Krajan yang banyak membutuhkan tenaga kerja, pada musim tembakau mereka mejadi tenaga kerja musiman sebagai pemetik dan perajang daun tembakau, dan pada musim panen kopi, buruh tani yang menyewa lahan di perhutani dengan sistem kerja sama dapat memanen hasil jerih payahnya menunggu selama setahun. Perluasan tanah tegalan menjadi lahan pertanian tembakau juga memberikan kesempatan kerja bagi perempuan keluarga akseptor KB. Kebutuhan akan tenaga kerja perempuan semakin meningkat dengan semakin luasnya tanah tegalan yang diubah menjadi lahan pertanian tembakau, khususnya tenaga kerja perempuan sebagai buruh pemetik daun tembakau. Dengan demikian, para perempuan keluarga akseptor KB semakin tinggi jam kerjanya sebagai buruh tani, dan bisa membantu menambal perekonomian keluarga.

Strategi buruh tani perempuan dari keluarga akseptor KB yang dijalankan dengan berbagai cara dalam rangka membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga ini secara tidak langsung memberikan kesempatan bagi perempuan keluarga akseptor KB untuk menabung sedikit demi sedikit dari hasil jerih payahnya yang bisa digunakan untuk keperluan lainnya nanti. Tidak mengherankan jika keluarga-keluarga akseptor KB, meski kondisi tempat tinggal mereka kurang memadai, namun dalam setiap rumah terdapat berbagai fasilitas yang cukup menyolok. Rata-rata rumah penduduk keluarga akseptor KB memiliki kendaraan motor roda dua minimal satu unit, televisi sebagai sarana hiburan, dan handphone dua unit. Dengan penghasilan yang tidak bisa ditentukan perolehannya dalam sebulan, buruh tani dari keluarga akseptor rata-rata mampu memiliki fasilitas yang memadai dalam tempat tinggalnya. Hal ini diperoleh dengan bantuan jerih payah perempuan keluarga akseptor KB yang mendapatkan kesempatan kerja sebagai buruh tani dengan tidak direpotkan oleh kepemilikan anak yang banyak. Dengan semakin sedikitnya anak yang dirawat dalam keluarga akseptor KB peluang kerja para perempuan keluarga akseptor KB sebagai buruh tani lepas semakin besar. Kebutuhan tenaga kerja dalam sistem pertanian baik sawah maupun tegalan semuanya mengandalkan pada tenaga kerja perempuan, hanya pada pekerjaan berat tenaga kerja laki-laki baru dibutuhkan.

Padatnya waktu kerja perempuan keluarga akseptor KB sebagai buruh tani yang mengguras tenaga juga menjadi alasan lain bagi pasangan usia subur keluarga akseptor KB jarang melakukan hubungan suami istri. Hal ini yang mengakibatkan angka kelahiran semakin rendah dalam keluarga akseptor KB. Meskipun secara fisik kesehatan pasangan usia subur dalam kondisi yang sehat, namun kelelahan setelah bekerja seharian membuat

kesempatan untuk melakukan hubungan suami istri tidak pernah tercapai. Pada akhirnya keluarga-keluarga akseptor KB mendapat keuntungan dari kondisi yang demikian dengan cara memanfaatkan waktu luang untuk meningkatkan perekonomian keluarga.

3.2 Pembahasan

Pertumbuhan penduduk merupakan variabel penting dalam pembangunan karena untuk mencapai tujuan akhir dari peningkatan kualitas hidup generasi sekarang dan mendatang, (Suandi et al., 2014). Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali pada akhirnya akan menyebabkan meningkatnya angka kemiskinan apabila tidak diiringi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, (Subagio dkk., 2001). Malthus berpendapat bahwa peningkatan jumlah penduduk yang tidak terkendali akan menyebabkan tergerusnya sumber daya alam karena pada umumnya pertumbuhan penduduk terjadi menurut deret ukur, sedangkan alat pemuas kebutuhan meningkat menurut deret hitung. Pada akhirnya hal ini mendatangkan berbagai permasalahan. Namun teori ini tidak berlaku jika pertumbuhan penduduk terjadi di wilayah pedesaan, yang mana sumber dayannya masih melimpah, seperti yang terjadi di Desa Sidodadi.

Desa Sidodadi merupakan sebuah wilayah yang berada di daerah pinggiran dengan karakteristik masyarakat pedesaan yang mengandalkan hidup pada perekonomian pertanian. Pandangan masyarakat Desa Sidodadi terhadap program KB berbeda-beda, namun pada dasarnya perbedaan ini dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat setempat. Bagi masyarakat keturunan Jawa program KB merupakan media untuk menyejahterakan keluarga, di mana keluarga dapat memiliki waktu untuk meningkatkan perekonomian dengan memiliki anak yang sedikit. Berbeda dengan masyarakat keturunan Madura yang memandang program KB sebagai sesuatu yang harus dihindari karena dianggap tabu, di mana dalam pengertian mereka program KB sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam. Pengetahuan yang rendah dengan karakternya yang masih bersifat patron-klien, di mana tokoh agama menjadi penutan dalam setiap hal menjadi faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap pola pikir masyarakat keturunan Madura, sehingga dalam pandangan mereka program KB sama juga dengan mempertontonkan aurat perempuan. Pandangan ini berubah pada generasi selanjutnya yang pernah mendapat pengalaman bagai-mana repot dan ruwetnya merawat saudara-saudara mereka yang masih kecil ketika orang tua mereka sedang bekerja di luar. Pada akhirnya masyarakat Desa Sidodadi memandang

program KB menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga.

4 SIMPULAN

Berdasarkan pada tujuan penelitian kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah pertama, dorongan untuk mengikuti program KB baik dari masyarakat keturunan Jawa maupun Madura di Desa Sidodadi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dengan mengatur jarak kelahiran, sehingga keluarga akseptor dapat memiliki waktu luang untuk mencari pekerjaan diluar aktivitas merawat anak. Kedua, ada dua pandangan yang bertolak belakang mengenai pengaruh program KB terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Bagi keluarga yang bukan akseptor KB, program KB sedikit sekali pengaruhnya terhadap perubahan sosial ekonomi mereka, karena program KB hanyalah sebagai upaya dalam mewujudkan keluarga sejahtera, namun sejatinya semua itu kembali kepada masing-masing keluarga yang menjalankan dan mendirikan rumah tangga, sedangkan bagi keluarga yang mengikuti program KB beranggapan bahwa program KB sangat berpengaruh terhadap perubahan sosial ekonomi.

REFERENSI

Albab, J. U., Ali, M., Junaidi, M., & Hafiz, A. 2019. IMPLEMENTASI PROGRAM DESA KELUARGA BERENCANA BAGI KESEJAHTERAAN MASYARAKAT STUDI KASUS GEGUNTUR MATARAM. 23(2), 95–99.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2020. Kabupaten Jember Dalam Angka Jember Regency in Figures 2015. BPS Kabupaten Jember. URL: <https://jemberkab.bps.go.id/publication/jember-dalam-angka-2020.html>

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional 2018. Peserta KB Aktif Menurut Metode Kontrasepsi Per- Provinsi. Jakarta: BKKBN.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Jawa Timur. 2020. Rencana Strategis Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Timur Tahun 2020-2024. BKKBN Jawa Timur. URL: <https://www.bkkbn.go.id/po-content/uploads/renstraprovinsi/2024/16.RENSTRAS%20BKKBN%20PROVINSI%20JATIM%20TAHUN%202020-2024.pdf>

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2019. Proyeksi Penduduk Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur 2015-2025. Katalog BPS:210105.35, 173.

Dinas Kesehatan. 2019. Register Pembinaan Medis/Sensus Harian Medis Akseptor KB Desa Sidodadi Tahun 2019, Puskesmas Tempurejo.

Dinas Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana. 2015. Laporan Bulanan Pengendalian Lapangan Tingkat Kabupaten/Kota Sistem Informasi Kependudukan dan Keluarga Bulan Desember Tahun 2015. Jember: DP3AKB Jember, Jawa Timur.

Dinas Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana. 2016. Laporan Bulanan Pengendalian Lapangan Tingkat Kabupaten/Kota Sistem Informasi Kependudukan dan Keluarga. Jember Bulan Desember Tahun 2016 : DP3AKB Jember, Jawa Timur.

Dinas Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana. 2017. Laporan Bulanan Pengendalian Lapangan Tingkat Kabupaten/Kota Sistem Informasi Kependudukan dan Keluarga. Jember Bulan Desember Tahun 2017: DP3AKB Jember, Jawa Timur.

Dinas Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana. 2018. Laporan Bulanan Pengendalian Lapangan Tingkat Kabupaten/Kota Sistem Informasi Kependudukan dan Keluarga. Jember Bulan Desember Tahun 2018 : DP3AKB Jember, Jawa Timur.

Dinas Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana. 2019. Laporan Bulanan Pengendalian Lapangan Tingkat Kabupaten/Kota Sistem Informasi Kependudukan dan Keluarga Bulan Desember Tahun 2019. Jember: DP3AKB Jember, Jawa Timur.

Dinas Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana. 2020. Laporan Bulanan Pengendalian Lapangan Tingkat Kabupaten/Kota Sistem Informasi Kependudukan dan Keluarga Bulan Desember Tahun 2020. Jember : DP3AKB Jember, Jawa Timur.

Dinas Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana. 2015. Laporan Bulanan Pengendalian Lapangan Tingkat Kecamatan Sistem Informasi Kependudukan dan Keluarga (SIDUGA) Bulan Desember Tahun 2015. Jember, Tempurejo : DP3AKB Jember, Jawa Timur.

Dinas Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana. 2016. Laporan Bulanan Pengendalian Lapangan Tingkat Kecamatan Sistem Informasi Kependudukan dan Keluarga (SIDUGA) Bulan Desember Tahun 2016. Jember, Tempurejo : DP3AKB Jember, Jawa Timur.

Dinas Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana. 2017. Laporan Bulanan Pengendalian Lapangan Tingkat Kecamatan Sistem Informasi Kependudukan dan Keluarga (SIDUGA) Bulan Desember Tahun 2017. Jember, Tempurejo : DP3AKB Jember, Jawa Timur.

Dinas Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana. 2018. Laporan Bulanan Pengendalian Lapangan Tingkat Kecamatan Sistem Informasi Kependudukan dan Keluarga (SIDUGA) Bulan Desember Tahun 2018. Jember, Tempurejo : DP3AKB Jember, Jawa Timur.

Dinas Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana. 2019. Laporan Bulanan Pengendalian Lapangan Tingkat Kecamatan Sistem Informasi Kependudukan dan Keluarga (SIDUGA) Bulan Desember Tahun 2019. Jember, Tempurejo : DP3AKB Jember, Jawa Timur.

Dinas Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana. 2020. Laporan Bulanan Pengendalian Lapangan Tingkat Kecamatan Sistem Informasi Kependudukan dan Keluarga (SIDUGA) Bulan Desember Tahun 2020. Jember, Tempurejo : DP3AKB Jember, Jawa Timur.

Dinas Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana. 2015. Laporan Bulanan Pengendalian Lapangan Tingkat Tingkat Desa/Kelurahan Sistem Informasi Kependudukan dan Keluarga Bulan Desember Tahun 2015. Jember. Sidodadi, Tempurejo : DP3AKB Jember, Jawa Timur.

Dinas Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana. 2016. Laporan Bulanan Pengendalian Lapangan Tingkat Tingkat Desa/Kelurahan Sistem Informasi Kependudukan dan Keluarga Bulan Desember Tahun 2016. Jember. Sidodadi, Tempurejo : DP3AKB Jember, Jawa Timur.

Dinas Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana. 2017. Laporan Bulanan Pengendalian Lapangan Tingkat Tingkat Desa/Kelurahan Sistem Informasi Kependudukan dan Keluarga Bulan Desember Tahun 2017. Jember. Sidodadi, Tempurejo : DP3AKB Jember, Jawa Timur.

Dinas Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana. 2018. Laporan Bulanan Pengendalian Lapangan Tingkat Tingkat Desa/Kelurahan Sistem Informasi Kependudukan dan Keluarga Bulan Desember Tahun 2018. Jember. Sidodadi, Tempurejo : DP3AKB Jember, Jawa Timur.

Dinas Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana. 2019. Laporan Bulanan Pengendalian Lapangan Tingkat Tingkat Desa/Kelurahan Sistem Informasi Kependudukan dan Keluarga Bulan Desember Tahun 2019. Jember. Sidodadi, Tempurejo : DP3AKB Jember, Jawa Timur.

Dinas Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana. 2020. Laporan Bulanan Pengendalian Lapangan Tingkat Tingkat Desa/Kelurahan Sistem Informasi Kependudukan dan Keluarga Bulan Desember Tahun 2020. Jember. Sidodadi, Tempurejo : DP3AKB Jember, Jawa Timur.

Dinas Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana. 2015. Rekapitulasi Hasil Pendataan Keluarga Tahun 2015 Tingkat Kecamatan Tempurejo. Jember. Sidodadi, Tempurejo : DP3AKB Jember, Jawa Timur.

Dinas Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana. 2020. PUS dan Peserta Aktif Desa Sidodadi. Jember. Sidodadi, Tempurejo : DP3AKB Jember, Jawa Timur.

Hutasoit, Imelda. 2017. Pengantar Ilmu Kependudukan. Bandung: Alfabeta

Kantor Desa Sidodadi. 2015. Laporan Pertumbuhan Penduduk Desa Sidodadi Tahun 2015. Jember. Sidodadi, Tempurejo.

Kantor Desa Sidodadi. 2016. Laporan Pertumbuhan Penduduk Desa Sidodadi Tahun 2016. Jember. Sidodadi, Tempurejo.

Kantor Desa Sidodadi. 2017. Laporan Pertumbuhan Penduduk Desa Sidodadi Tahun 2017. Jember. Sidodadi, Tempurejo.

Kantor Desa Sidodadi. 2018. Laporan Pertumbuhan Penduduk Desa Sidodadi Tahun 2018. Jember. Sidodadi, Tempurejo.

Kantor Desa Sidodadi. 2019. Laporan Pertumbuhan Penduduk Desa Sidodadi Tahun 2019. Jember. Sidodadi, Tempurejo.

Kantor Desa Sidodadi. 2020. Laporan Pertumbuhan Penduduk Desa Sidodadi Tahun 2020. Jember. Sidodadi, Tempurejo.

Kementerian Sosial Republik Indonesia. 2022. Data Terpadu Kesejahteraan Sosial Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Tahun 2022. Kementerian Sosial Republik Indonesia. URL: <https://siks.kemensos.go.id>

Mantra, Ida Bagoes. 2013. Demografi Umum. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Megawangi, Ratna. 1999. Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender, Bandung: Mizan.

Megawangi, Ratna. 2004. Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.

Soleha, S. 2016. STUDI TENTANG DAMPAK PROGRAM KELUARGA BERENCANA DI DESA BANGUN MULYA KABUPATEN PETAJAM PASER UTARA. 4(1), 39–52.

Sunarti, Euis. 2006. Indikator Keluarga Sejahtera Sejarah Pengembangan, Evaluasi, dan Keberlanjutan. Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.

Susman, M.B., Steinmetz, S.K., & Peterson, G.W. 1999. Handbook of Marriage and The Family. New York: Plenum Press.

Takwim. 2018. Efektivitas Pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Ekonomi Perempuan pada Badan Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Kependudukan dan Keluarga Berencana Provinsi Sulawesi Tenggara, *Jurnal Akrab Juara*. Volume 3 Nomor 3 Edisi Agustus 2018 (153-164).

Wiyata, A. Latief. 1987. *Taneyan Lanjeng: Pola Pemukiman dan Kesatuan Sosial di Masyarakat Madura*. Jember. Pusat Kajian Madura Universitas Jember.

Zuhriyah, A., Indarjo, S., Budi, B., Kesehatan, R. P., Perilaku, I., Ilmu, J., & Masyarakat, K. 2017. HIGEIA 1 (4) (2017) HIGEIA JOURNAL OF PUBLIC HEALTH RESEARCH AND DEVELOPMENT KAMPUNG KELUARGA BERENCANA DALAM PENINGKATAN EFEKTIVITAS PROGRAM KELUARGA BERENCANA Info Artikel. <http://journal.unnes.ac.id/sju>